

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh UMK (Upah Minimum Kabupaten), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), Pendidikan dan AHH (Angka Harapan Hidup) pada kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *Fixed Effect Model* dan diselesaikan melalui statistic computer, yakni Eviews 7.0. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas mengartikan bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Di dalam model penelitian yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua variable independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Sehingga keadaan ini menunjukkan bahwa terjadi homoskedastisitas atau adanya varian yang sama.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 3.830121 | 22.68756 | 0.168820 | 0.8662 |
| Pd | 0.110480 | 0.203469 | 0.542984 | 0.5880 |
| TPT | -0.007449 | 0.020754 | -0.358932 | 0.7202 |
| LOG(UM) | -0.070188 | 0.298606 | -0.235052 | 0.8145 |
| AHH | -0.043650 | 0.331888 | -0.131521 | 0.8956 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,9 maka diduga terdapat multikolinearitas di dalam model penelitian ini. Namun sebaliknya apabila terdapat koefisien korelasi relatif rendah maka diduga tidak terdapat unsur multikolinearitas dalam model tersebut (Ajija at al, 2011).

Pendekatan multikolinearitas dilakukan dalam uji penyimpangan asumsi klasik dengan pendekatan atas signifikansi dan nilai dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Cara pembahasannya dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya data time series dan data cross section. Akan tetapi, biasanya multikoliniearitas terjadi pada data runtut waktu (time series) dengan variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* menjelaskan jika terdapat variabel yang tinggi

sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka pada model tersebut diduga terjadi multikolinearitas (Gujarati, 2006).

Dalam penelitian perlu adanya uji yang digunakan untuk menguji ada atau tidak hubungan antar variable bebas yaitu dengan uji multikolinearitas.

Tabel 5.2.
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | K | Pd | TPT | UM | AHH |
|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| K | 1.000000 | -0.599504 | -0.088099 | -0.411192 | -0.618747 |
| Pd | -0.599504 | 1.000000 | 0.087282 | 0.331524 | 0.652935 |
| TPT | -0.088099 | 0.087282 | 1.000000 | -0.234596 | -0.210278 |
| UM | -0.411192 | 0.331524 | -0.234596 | 1.000000 | 0.220892 |
| AHH | -0.618747 | 0.662935 | -0.210278 | 0.220892 | 1.000000 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan table 5.2, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antar variable bebas $< 0,9$ hal tersebut berarti menjelaskan bahwa multikolinearitas pada model regresi ini tidak ada.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Fixed Effect Model (FEM)*, *Random Effect Model (REM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*. Dari ketiga model regresi di atas yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, akan dipilih model regresi dengan hasil yang terbaik dalam hal menganalisis. Maka dari itu, dari ketiga model di atas manakah yang akan dipilih untuk menganalisis dalam penelitian ini harus dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana dari model dua ini yang terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan cara melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. Jika nilai $p < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Tetapi jika $p > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f | Prob |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 164.390530 | (34,136) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 654.498513 | 34 | 0.0000 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan Tabel 5.3 uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan Chi square yang hasilnya lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi hal tersebut menunjukkan model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi *chi-square* dan sedang dalam kondisi model *Random Effect*. Oleh sebab itu, hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : *Random Effect*

HI : *Fixed Effect*

Apabila nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari alpha sebesar 5% maka Ho ditolak sehingga model yang tepat untuk dipilih dan digunakan adalah *Fixed Effect*. Hasil estimasi menggunakan uji Hausman sebagai berikut :

Tabel 5.4

Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq.Statistic | Chi-Sq.d.f | Prob |
|----------------------|------------------|------------|--------|
| Cross-section random | 21.505493 | 4 | 0.0003 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Hasil estimasi di atas menghasilkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0003 kurang dari alpha 0,05 sehingga Ho ditolak sementara H1 diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat dipilih dan digunakan adalah model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Hasil pemilihan model menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.5Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

| Variabel dependent: KEMISKINAN | Model | | |
|---|---------------|--------------|---------------|
| | Common | Fixed | Random |
| Konstanta (C) | 217.3526 | 261.2217 | 149.5671 |
| Standar error | 23.25614 | 41.95677 | 18.65837 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 | 0.0000 |
| Pendidikan | -0.475312 | -1.093624 | -1.015672 |
| Standar error | 0.268060 | 0.376281 | 0.306494 |
| Probabilitas | 0.0780 | 0.0043 | 0.0011 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | -0.636737 | 0.095134 | 0.079814 |
| Standar error | 0.138796 | 0.038380 | 0.037950 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0144 | 0.0369 |
| Upah Minimum | -8.092487 | -2.169979 | -3.182415 |
| Standar error | 1.425870 | 0.552221 | 0.409029 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0001 | 0.0000 |
| Kesehatan (AHH) | -1.141099 | -2.826236 | -1.143579 |
| Standar error | 0.160572 | 0.613769 | 0.253607 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 | 0.0000 |
| R² | 0.556612 | 0.989468 | 0.736039 |
| F-statistic | 53.35277 | 336.2252 | 118.5087 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| Durbin-Watson Stat | 0.183701 | 1.665879 | 1.198591 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisis bahwa hasil dari uji spesifik yang dilakukan menggunakan dua uji analisis yaitu uji Chow dan uji Hausman disimpulkan bahwa dari kedua uji tersebut sama-sama menyarankan untuk menggunakan fixed effect model. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel 5.5, perbandingan antara ketiga model yaitu fixed effect, common effect, dan random effect bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variable mengharuskan tidak lebih dari 0,05 atau (5%) dari tabel tersebut bahwa hanya fixed effect dan random effect yang pada masing-masing variabel tidak lebih dari 0,05 atau (5%). Selain daripada itu, alasan pemilihan model fixed effect juga dapat dilihat dari koefisien

determinasi yang ada, yaitu seberapa besar variabel terikat dipengaruhi variabel bebas. Koefisien yang dimiliki model fixed effect sebesar 0.989468 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan kedua model estimasi yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan mana yang terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* maka model regresi data panel yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Pada pengujian sebelumnya, model yang digunakan telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi dapat konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 35 kabupaten/kota selama periode 2012 - 2016.

Tabel 5.6

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

| Variabel dependent : KEMISKINAN | Model |
|---|--------------|
| | Fixed Effect |
| Konstanta (C) | 261.2217 |
| Standar error | 41.95677 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| Pendidikan | -1.093624 |
| Standar error | 0.376281 |
| Probabilitas | 0.0043 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 0.095134 |
| Standar error | 0.038380 |
| Probabilitas | 0.0144 |
| Upah Minimum | -2.169979 |
| Standar error | 0.552221 |
| Probabilitas | 0.0001 |
| Kesehatan (AHH) | -2.826236 |

| Variabel dependent : KEMISKINAN | Model |
|---------------------------------|--------------|
| | Fixed Effect |
| Standar error | 0.613769 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| R ² | 0.989468 |
| F-statistic | 336.2252 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 |
| Durbin-Watson Stat | 1.665879 |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran (TPT), upah minimum dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$(Y) = f((X1), (X2), \text{Log}(X3), (X4))$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$(Y) = \beta_0 + \beta_1*(X1) + \beta_2*(X2) + \beta_3*\text{Log}(X3) + \beta_4*(X4)\text{et}$$

$$(Y) = 261.2217 - 1.093624*(X1) + 0.095134*(X2) - 2.169979*\text{Log}(X3) + 2.826236*(X4) \text{ et}$$

Dimana:

KEMISKINAN = Tingkat kemiskinan

X1 = Pendidikan

X2 = Tingkat pengangguran

X3 = Upah minimum tingkat Kabupaten/Kota

X4 = Kesehatan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien parameter

e_t = Disturbance error

Dari hasil estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh dari variabel cross-section yang berbeda di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Dimana kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Rembang, Pati, Kudus, Demak, Temanggung, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang memiliki pengaruh efek cross-Setion (efek wilayah) yang bernilai positif.

Sedangkan wilayah yang bernilai negatif masing-masing yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal.

Nilai cross-section menentukan seberapa besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Jika diurutkan dari wilayah yang paling besar memberikan kontribusi adalah Kota Surakarta sebesar 8.48302140399. Sedangkan yang paling kecil memberikan kontribusi adalah Kabupaten Pemalang yaitu sebesar -15.4435904394. Penambahan efek waktu dalam model analisis memberikan pengaruh yang setiap tahunnya berbeda-beda terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah.

Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien variabel waktu yang tidak sama disetiap tahunnya.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menginterpretasikan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menginterpretasikan variasi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), pendidikan (Pd) dan Kesehatan (AHH) terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sampai tahun 2016 yang terlihat pada tabel 5.6 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.989468. Hal ini berarti bahwa 98,94% yang mampu dijelaskan oleh himpunan variasi variabel independen. Sedangkan 1,06% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

2. Uji Stimulan (F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai F-Statistik sebesar 336.2252 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 (signifikansi pada 5%). Apabila dilihat dari nilai probabilitas, hasil yang ada tersebut lebih kecil dari angka kepercayaan 5 persen, sehingga uji F dikatakan signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel pendidikan, tingkat pengangguran, upah minimum dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T-statistik)

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variabel bebas secara individu signifikan mempengaruhi variabel terikat. Perlu dilakukan uji t-statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada umumnya, untuk ilmu sosial, termasuk ekonomi dan keuangan, besarnya α adalah 5% (Nachrowi dan Usman, 2006:15). Sebagai komplementer taraf kepercayaan adalah taraf signifikansi. Apabila kita dapat menerima keputusan dengan kepercayaan 95%, maka berarti bahwa kita harus bersedia menanggung risiko yang ada meleset 5% (Suharsimi, 2006). Pengujian parsial dari setiap variabel independen menunjukkan pengaruh dari keempat variabel independen, yakni upah minimum, pengangguran terbuka, pendidikan dan kesehatan. Pengujian

uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Uji statistik t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut disajikan tabel uji statistik t Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kesehatan (AHH) dan Pendidikan (Pd) terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 5.7
Hasil Uji T-statistik

| Variabel | Koefisien regresi | Prob | Standar |
|-----------------------------|--------------------------|-------------|----------------|
| Pendidikan | -1.093624 | 0.0043 | 5% |
| Tingkat Pengangguran | 0.095134 | 0.0144 | 5% |
| Upah Minimum | -2.169979 | 0.0001 | 5% |
| Kesehatan | -2.826236 | 0.0000 | 5% |

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil t-statistik untuk variabel independen sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -1.093624 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0043 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bila variabel Pendidikan naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -1.093624.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0.095134 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0144 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bila tingkat pengangguran naik 1 persen maka menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0.095134.
3. Pengaruh Upah Minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki koefisien regresi sebesar -2.169979 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang berarti signifikan pada $\alpha=5\%$. Hal ini bila upah minimum naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -2.169979.
4. Pengaruh Kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variable kesehatan memiliki koefisien regresi sebesar -2.826236 dengan nilai probabilitas sebesar -2.826235 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal bila kesehatan naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -2.826236.

F. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Dari data yang diperoleh hingga pengujian yang sudah dilakukan, berdasarkan hasil penelitian diatas dengan menggunakan metode General Least Square (GLS) untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum tingkat kabupaten/kota dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari hasil penelitian dengan pengolahan data panel menggunakan *fixed effect model* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 261.2217 - 1.093624 \text{ PENDIDIKAN} + 0.095134 \text{ TPT} - 2.169979 \text{ UPAH MINIMUM} - 2.826236 \text{ KESEHATAN}$$

Pada tabel 5.6 dan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 261.2217. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan (P) berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar - 1.093624 terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti apabila ada kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar - 1.093624 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel pendidikan dengan kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Sesuai dengan penelitian Musa Al Jundi (2014) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia dimana hasil tersebut bahwa variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) berpengaruh negatif dan signifikan. Hubungan negatif dan signifikan antara pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah menjelaskan bahwa jika suatu individu memiliki kualitas pendidikan yang baik serta jenjang pendidikan yang tinggi maka akan semakin besar kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Karena apabila individu dapat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik maka segala kebutuhan dapat terpenuhi sehingga dapat terhindar dari kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data yang sudah diolah diatas, bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.095134 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.095133 persen di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Sesuai dengan penelitian Priyo Adi Nugroho yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta dimana variabel pengangguran berpengaruh positif

terhadap kemiskinan. Hubungan positif antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah menurut Sadono Sukirno dalam Priyo Adi (2015) menunjukkan bahwa pengangguran dapat berdampak buruk pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai oleh seseorang. Semakin turun kesejahteraan masyarakat karena menganggur maka akan meningkatkan peluang seseorang terjebak dalam kemiskinan. Karena semakin banyak orang yang menganggur maka angka kemiskinan pun meningkat dan kesejahteraan masyarakat akan menurun.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah, bahwa variabel upah minimum tingkat Kabupaten/Kota (UMK) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada derajat kepercayaan 1 persen. Koefisien variabel upah minimum sebesar -2.169979 , yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan upah minimum sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -2.169979 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menduga adanya pengaruh negatif antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan sehingga hipotesis diterima.

Sesuai dengan penelitian Musa Al Jundi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia yang menjelaskan tentang dimana variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan negatif antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa

Tengah bahwa menurut Jundi (2014) menjelaskan bahwa semakin meningkatnya upah minimum yang ada di suatu daerah maka pendapatan masyarakat pun akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, kesejahteraan masyarakat pun juga meningkat, sehingga dengan meningkatnya kesejahteraan yang diperoleh masyarakat, hal itu akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan mengakibatkan rakyat menjadi makmur.

4. Pengaruh Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel kesehatan (AHH) menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar -2.826236 yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan kesehatan sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -2.826236 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa kesehatan berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, maka dapat dikatakan hipotesis diterima.

Sesuai dalam penelitian Amelia (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemsikinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 – 2010 dimana variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan negatif dan signifikan kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah mengindikasikan bahwa semakin tinggi angka kesehatan atau semakin lama angka harapan hidup di suatu wilayah maka pembangunan

kesehatan di daerah tersebut terkait fasilitas kesehatan semakin maju hal ini berarti tingkat kesehatan yang ada dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga meningkatnya angka kesehatan, dan adanya perbaikan kesehatan maka dapat meningkatkan daya kerja, berkurangnya hari tidak bekerja, sehingga produktivitaspun dapat meningkat, karena produktivitas meningkat maka adanya peningkatan penghasilan dan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dimana nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan.